

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertambangan Indonesia sudah sejak lama menjadi pusat dan pilar utama ekspansi ekonomi Indonesia kontributor signifikan terhadap PDB negara melalui ekspor yang menguntungkan. Pertambangan juga membuka banyak kesempatan lapangan kerja di Indonesia dengan lanskapnya yang begitu beragam, seiring dengan hal tersebut kebutuhan akan bahan mineral untuk kehidupan manusia pun terus meningkat. Hal ini sejalan dengan berkembangnya populasi manusia dan perubahan pola kehidupan yang makin berorientasi ke teknologi. Akibatnya peningkatan permintaan pasokan bahan mineral harus diantisipasi, tak terkecuali di Indonesia. Pertambangan mineral Indonesia telah mengalami pasang surut membuat tantangan yang semakin kuat dalam dunia industri semakin dirasakan terutama bagi para pengusaha. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi, menyebabkan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang muncul dalam dunia industri, sehingga telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan salah satunya adalah perusahaan pertambangan.

Indonesia mempunyai beragam jenis hasil tambang mulai dari gas alam, minyak bumi dan batu bara. Ada pula berbagai jenis sumber daya alam mineral yang terkandung seperti nikel, tembaga, marmer, bauksit, mangan serta kandungan logam mulia seperti emas dan perak. Persaingan yang ketat antar perusahaan pertambangan dalam mengelola hasil tambang tersebut mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan

masing-masing agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan meningkatkan kinerjanya adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai suatu perusahaan menjadi sangat penting bagi perusahaan, karena dapat memaksimalkan kemakmuran pemilik dan pemegang saham yang tercermin dari harga saham perusahaan. Pada umumnya, nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, salah satunya *price to book value* (PBV). Rasio PBV merupakan perbandingan market *value* suatu saham terhadap *book value*, sehingga dapat diketahui apakah tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari *book value*. Nilai PBV yang rendah dicerminkan melalui harga saham yang *undervalued* dimana mengindikasikan adanya penurunan kualitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility*.

Menurut Bernandhi (2013) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuslirizal (2017) dan Widyastuti, dkk. (2020) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyamurti (2016) dan Israel, dkk. (2018) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia (Mareta dan Fitriyah, 2017). Semakin banyak investor-investor asing yang mulai menjadikan Indonesia sebagai lahan untuk

berinvestasi. Kepemilikan asing yang tersebar di banyak perusahaan pertambangan maupun perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua macam, yaitu kepemilikan asing melalui penanaman saham (*trade*) dan kepemilikan asing melalui pendirian anak cabang perusahaan (*ownership*). Penelitian yang dilakukan oleh Mareta dan Fitriyah (2017) dan Putri dan Syamsudin (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Boe (2019) dan Onasis dan Robbin (2016) menyatakan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Hermawan, 2018). Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan dikemudian hari, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecil ukuran perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan Hermawan (2018) dan Siregar, dkk. (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2017) dan Utami, dkk. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas (PT) dan UU RI Nomor 25 Tahun 2007 mengenai Penanaman Modal, CSR merupakan suatu kewajiban. Mengacu pada UU Perseroan Terbatas, bagi perseroan yang usahanya bersangkutan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan CSR. Hal tersebut sejalan dengan UU Penanaman Modal yang mewajibkan penanam modal untuk menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan regulasi yang telah diatur oleh pemerintah, mau tidak mau mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek melaksanakan dan mempublikasikan CSR-nya. Tanggung jawab sosial atau CSR oleh perusahaan dilakukan sebagai upaya memenuhi keinginan *stakeholders*, karena dukungan *stakeholders* mempengaruhi keberadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus menunjukkan kinerja terbaik agar mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari *stakeholders*. Penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Setyawan (2016) dan Pohan dan Dwimulyani (2017) menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarma, dkk. (2017) dan Pristianingrum (2018) menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Usaha tambang sangat berpotensi di Indonesia, karena kaya oleh sumber daya alam dapat membuka kesempatan bagi banyak perusahaan untuk melakukan eksplorasi berbentuk usaha terpadu yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat memiliki usaha mulai dari eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan akhir sebagai satu

kesatuan usaha atau berbentuk usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri (Arif, 2014: 86-131). Oleh sebab itu perusahaan yang bergerak dalam pertambangan membutuhkan modal yang besar dalam melakukan kegiatan eksplorasi sumber daya alam untuk mengembangkan usaha. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan pembiayaan perusahaan. Pada saat ini produk pasar modal dianggap sebagai alternatif investasi sehingga sektor ini mencatat pertumbuhan cukup memuaskan dari 2015 hingga November 2020 mencapai lebih dari 3,6 juta investor. Industri pasar modal mengalami peningkatan Single Investor Identification (SID) yaitu jumlah investor yang tercatat di BEI dari tahun ke tahun berikutnya. Jumlah investor di tahun 2019 sudah mencapai 2.484.354 investor yang menandakan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 864.982 investor.

Namun, semenjak masa pandemi memasuki Indonesia investasi pada sektor mineral dan batubara menjadi menurun karena produksi produksi yang tinggi tetapi daya beli masyarakat yang menurun, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu dipilihnya sektor pertambangan adalah karena menurunnya harga minyak dunia setahun belakangan ini yang menyebabkan penurunan harga batubara sebagai bahan bakar substitusi secara signifikan, mineral lain seperti emas juga mengalami kesulitan karena jumlah produksi yang meningkat, namun daya beli masyarakat rendah membuat perusahaan belum mampu mencapai realisasi penjualan yang ditargetkan. Kemudian, industri pertambangan memerlukan modal yang sangat besar misalnya alat berat, alat transportasi dan padat risiko

apabila dalam eksplorasi tersebut tidak menemukan bahan galian yang memiliki keuntungan untuk ditambang maka pemilik industri tersebut harus menerima kerugian awal yang cukup besar, risiko pasar yang berhubungan dengan perubahan harga dan risiko akan kebijakan pemerintah yang berhubungan.

Berdasarkan uraian penelitian terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 2) Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 4) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pertambangan.
- 2) Untuk menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan pertambangan.
- 3) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perusahaan pertambangan.
- 4) Untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap perusahaan pertambangan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

- 1) Manfaat Teoritis

Untuk mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi yang berarti bagi perusahaan dalam menjalankan fungsi

perusahaan mengenai persepsi komitmen, kompetensi, dan kinerja karyawan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan informasi dan pemahaman tentang nilai perusahaan untuk membantu dalam menganalisis nilai perusahaan dalam bentuk harga saham.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori keagenan mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama dimana satu atau lebih *principal* (pemegang saham) menggunakan orang lain atau *agent* (manajemen) untuk menjalankan aktivitas perusahaan, melakukan beberapa pelayanan atas nama *principal*, dan *agent* diberikan otoritas dalam pengambilan keputusan (Jensen Meckling, 1976). Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual diantara pihak yang memberikan kepercayaan yaitu pemegang saham sebagai *principal* dengan pihak yang diberikan kepercayaan yaitu manajemen sebagai *agent*. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jika agen tidak berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* mengakibatkan terjadi konflik keagenan sehingga memicu biaya keagenan (Arianti dan Putra, 2018).

Dimana antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal* masing-masing ingin memaksimumkan kemakmurannya, namun manajer lebih menguasai informasi dibanding pemegang saham karena manajer mengelola perusahaan secara langsung sedangkan pemegang saham sulit memperoleh informasi secara efektif tentang operasional perusahaan. Konflik kepentingan antara manajemen dan prinsipal, menjadikan teori

keagenan sebagai penengah konflik kepentingan antara manajemen dan prinsipal dalam mencapai tujuan perusahaan. Teori agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.1.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah nilai suatu perusahaan yang dilihat dari harga sahamnya. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan perbandingan antara harga saham perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Nilai buku perusahaan merupakan hasil kali antara harga pasar saham dengan jumlah saham beredar (Ilmaniah, 2016). Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional (orang yang lebih mengerti) dan pemodal hanya akan menerima hasil jadi atas apa yang telah diinvestasikan (Rizaldi, dkk. 2019).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mengukur seberapa pentingkah sebuah perusahaan di mata para investor yang dilihat berdasarkan tinggi rendahnya harga saham dipasaran. Maka tinggi atau rendahnya nilai perusahaan dapat dilihat melalui nominal harga saham yang diperjualbelikan di pasar saham. Berdasarkan uraian sebelumnya maka nilai perusahaan

merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

### 2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi perusahaan sektor pertambangan, perusahaan institusi seperti bank, perusahaan asuransi maupun perusahaan swasta (Ilmaniah, 2016). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Widyamurti, 2016).

Kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Berdasarkan uraian sebelumnya maka kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan.

### 2.1.5 Kepemilikan Asing

Menurut Undang - undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Perusahaan multinasional atau kepemilikan asing melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholdernya*, dimana secara tipikal berdasarkan *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang.

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri terhadap saham perusahaan di Indonesia. Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan pemilik perusahaan dari pihak manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Putri dan Syamsudin, 2019). Berdasarkan uraian sebelumnya maka kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang berasal dari investor asing atau bukan berasal dari Indonesia.

### 2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya suatu perusahaan yang diukur dengan jumlah aset perusahaan yang dilogaritmakan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah asetnya. Umumnya, perusahaan besar memiliki jumlah aset yang lebih banyak daripada perusahaan kecil, digunakannya jumlah aset sebagai pengukuran karena jumlah aset dari tahun ke tahun lebih stabil (Hermawan, 2018). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva

dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan tersebut akan menderita kerugian.

Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan berskala besar cenderung kurang menguntungkan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalam mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi. Berdasarkan uraian sebelumnya maka ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah saham dan nilai saham.

#### **2.1.7 Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau CSR**

Tanggung jawab sosial perusahaan ditegaskan dalam PP No. 47 tahun 2012 bahwa setiap perseoan atau entitas memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pemerintahan Republik Indonesia, 2012). Kepedulian pemerintah terhadap CSR diterbitkan pula UU No. 47 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. CSR pada dasarnya dapat diterapkan disetiap perusahaan. Dengan regulasi yang telah diatur oleh pemerintah, mau tidak mau mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek melaksanakan dan mempublikasikan CSR-nya.

*Corporate social responsibility (CSR)* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Rizaldi, 2019). Dalam praktiknya, perusahaan melakukan pengungkapan

sosial dan lingkungan diberbagai media yaitu *annual report* dan *sustainability report*. Dalam *annual report* pengungkapan sosial dan lingkungan disajikan bersama dengan laporan keuangan dan laporan kinerja dari pihak manajemen. Berdasarkan uraian sebelumnya maka *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar dalam melakukan penelitian, sehingga memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Widyastuti, dkk. (2020) dengan judul Analisis Pengaruh *Board of Directors*, Struktur Aset, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Board of Directors*, kepemilikan institusional, dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur aset berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 2) Dewi dan Abudanti (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 3) Boe (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Risiko Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 4) Putri dan Syamsudin (2019) dengan judul Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Domestik, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kepemilikan domestik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 5) Siregar, dkk. (2019) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 6) Hermawan (2018) Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 7) Israel (2018) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 8) Pristianingrum (2018) dengan judul Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 9) Rivandi (2018) dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure*, Kinerja Keuangan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure*, profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 10) Chotimah (2017) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.